BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Tana Toraja

3.1.1 Letak Geografis dan Administrasi

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis Kabupaten Tana Toraja terletak antara 2◦ - 3◦ LS dan 119◦ - 120◦ BT. Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja yaitu 2.054,30 km^2. Adapun batas wilayah Kabupaten Tana Toraja meliputi;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu

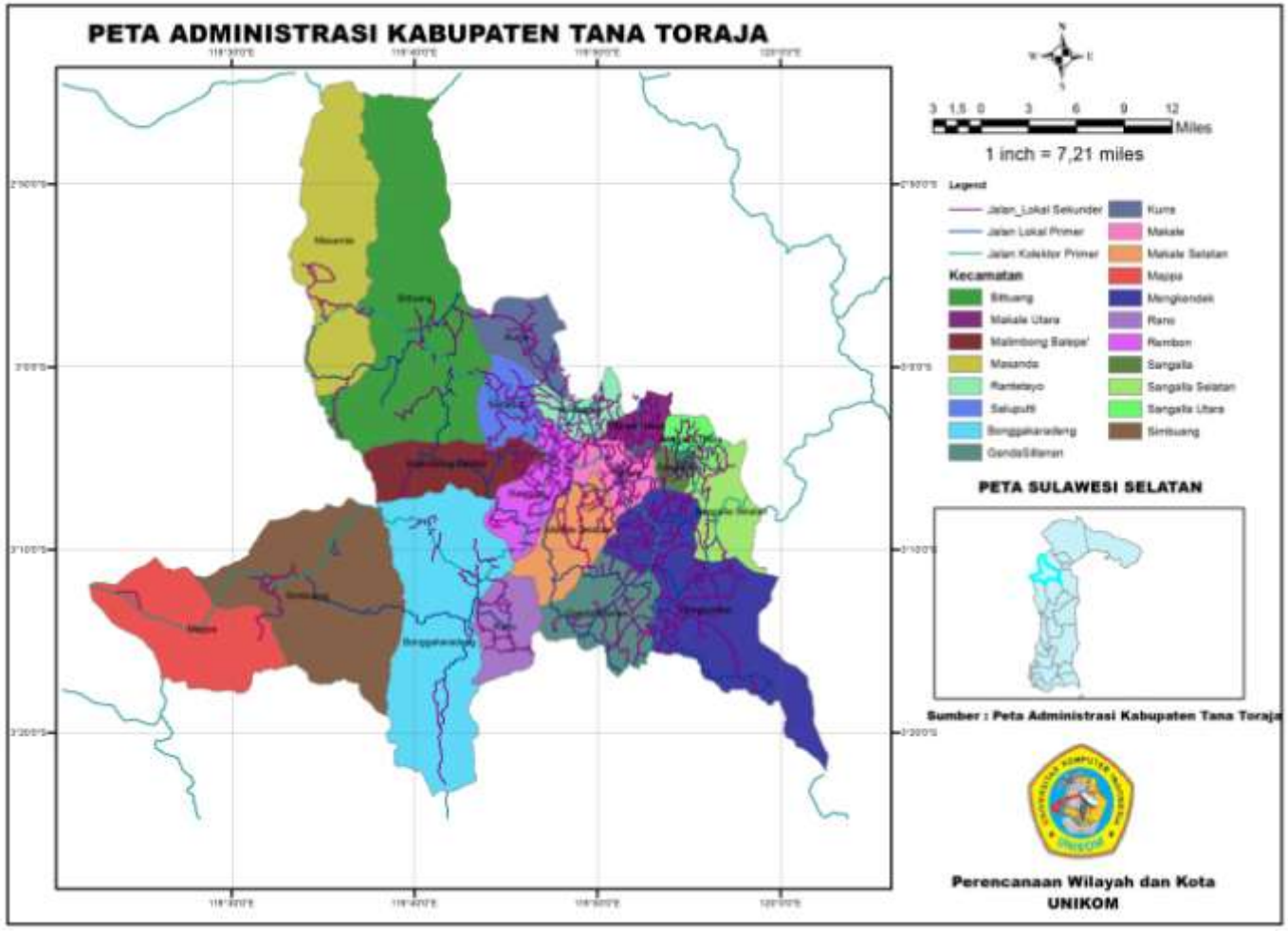
Pada tahun 2008 Kabupaten Tana Toraja mengalami pemekaran , sebanyak 21 kecamatan dari total 40 kecamatan memisahkan diri dan membentuk daerah administrasi baru yakni Kabupaten Toraja Utara. Adapun Kabupaten Tana Toraja sendiri terdiri atas 19 kecamatan yang terdiri atas;

Tabel 3.1
Jumlah Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (km^2)
1.	Bonggakaradeng	206,76
2.	Simbuang	104,82
3.	Rano	80,43
4.	Mappa	166,02
5.	Mengkendek	196,74
6.	Gandang Batu Sillanan	108,63
7.	Sangalla	36,24
8.	Sangalla Selatan	47,80
9.	Sangalla Utara	27,96
10.	Makale	39,75
11.	Makale Selatan	61,70
12.	Makale Utara	26,08
13.	Saluputti	87,54

14.	Bittuang	163,27
15.	Rembon	134,47
16.	Masanda	134,77
17.	Malimbong Balepe	211,47
18.	Rantetayo	60,35
19.	Kurra	60,50
Jumlah		**2.054,30**

Sumber : Tana Toraja dalam Angka, 2014



Sumber : Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja, 2016

Gambar 3.1

Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja

3.1.2 Topografi

Adapun ketinggian wilayah Kabupaten Tana Toraja berkisar antara 125-3.075 mdpl dengan kondisi topografi yang sedikit bergelombang dan berbukit, sementara topografi datar yang relatif sedikit. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan datar (0-8%) yang pada umumnya berada di sebelah timur dan lahan-lahan di sepanjang jalan poros. Sementara, kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 8-15% tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Tana Toraja, sedangkan kemiringan lahan di atas 40% pada umumnya berada di sebelah barat yaitu Kecamatan Simbuang. Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Masanda, dan beberapa kecamatan lainnya yang merupakan kawasan lindung.

Bentang alam yang ada di Tana Toraja didominasi oleh bukit, lembah, dan gunung batu yang ditumbuhi hutan dan persawahan. Karena berada di wilayah pegunungan, membuat Kabupaten Tana Toraja memiliki iklim tropis basah.

3.1.3 Sosial dan Kependudukan

A. Kondisi Kependudukan

Pada tahun 2014, jumlah penduduk di Kabupaten Tana Toraja yaitu 227.588 jiwa yang tersebar pada 19 kecamatan. Jumlah penduduk terbanyak berada di wilayah Kecamatan Makale yang mencapai 34.744 jiwa dan jumlah penduduk terkecil yaitu 5.317 jiwa yang berada di Kecamatan Kurra. Kepadatan penduduk yang ada di Tana Toraja masih sangat rendah. Berikut adalah data jumlah penduduk di Kabupaten Tana Toraja selama tahun 2010-2014.

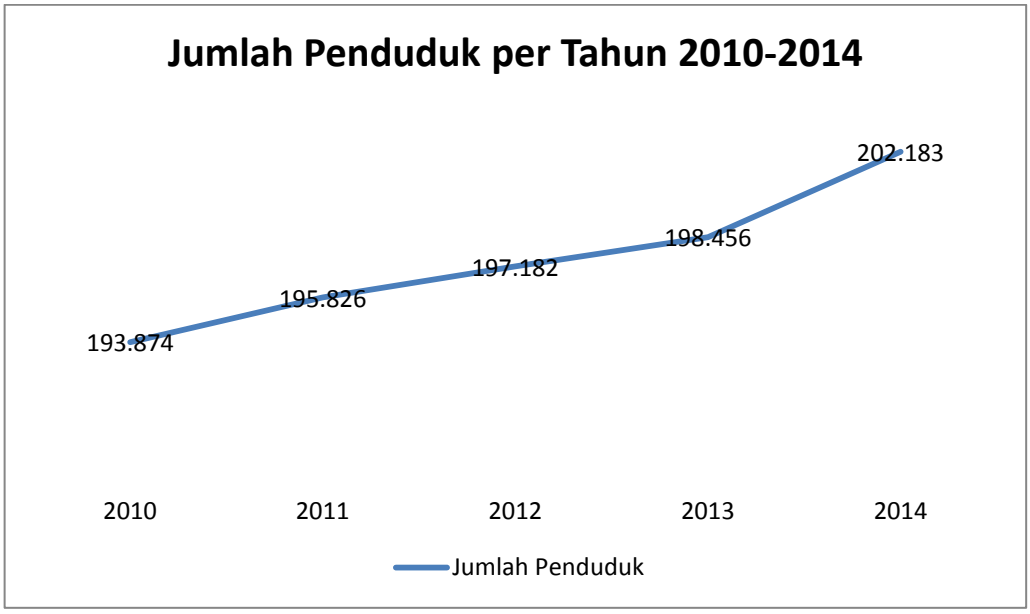
Tabel 3.2

Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja Tahun 2010-2014

Kecamatan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Bonggakaradeng	6.883	6.952	7.001	7.021	7.026
Simbuang	6.082	6.144	6.186	6.309	6.331
Rano	6.039	6.100	6.142	6.182	6.204
Mappak	5.586	5.642	5.681	5.696	5.746
Gandang Batu Sillanan	19.234	19.428	19.563	19.686	19.701
Sangalla	6.600	6.666	6.712	6.759	6.791
Sangalla Selatan	7.360	7.435	7.487	7.533	7.549
Sangalla Utara	7.323	7.396	7.447	7.498	7.518

Kecamatan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Makale	33.731	34.070	34.305	34.415	34.744
Makale Selatan	12.393	12.518	12.605	12.703	12.811
Makale Utara	11.762	11.881	11.963	12.014	12.064
Saluputti	7.439	7.514	7.566	7.596	7.614
Bittuang	14.486	14.632	14.733	14.736	14.774
Rembon	18.088	18.270	18.396	18.501	18.670
Masanda	6.176	6.238	6.281	6.423	6.548
Malimbong Balepe	8.925	9.015	9.078	9.130	11.746
Rantetayo	10.626	10.733	10.807	10.987	11.029
Kurra	5.141	5.192	5.229	5.267	5.317
Jumlah	193.874	195.826	197.182	198.456	202.183

Sumber : BPS Kabupaten Tana Toraja



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 3.2

Grafik Jumlah Penduduk Kabupaten Tana Toraja per Tahun 2010-2014

B. Kondisi Perekonomian

Berdasarkan nilai PDRB Kabupaten Tana Toraja pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,2 triliyun rupiah yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2014. Meskipun demikian pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tana Toraja selama beberapa tahun belakang ini mengalami penurunan.

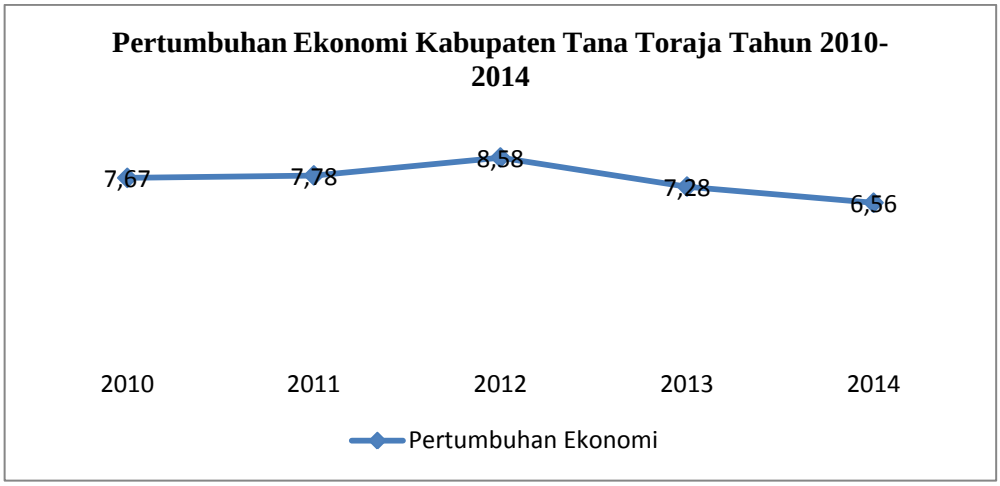
Sektor yang memberikan konstribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Tana Toraja adalah sektor pertanian yang pada tahun 2014 yaitu sebesar 26,62 persen. Produksi terbesar pada tahun 2014 yaitu padi, sementara untuk perkebunan didominasi oleh kopi dan coklat.

Tabel 3.3

Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Tana Toraja Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2014

No	Lapangan Usaha	2013	2014
1.	Pertanian, kehutanan, dan perikanan	26,22	26,62
2.	Pertambangan dan Penggalian	1,21	1,37
3.	Industri Pengolahan	6,96	7,03
4.	Pengadaan listrik dan gas	2,16	2,31
5.	Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,11
6.	Konstruksi	12,66	12,35
7.	Perdagangan dan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor	16,77	16,52
8.	Transportasi dan Pergudangan	2,16	2,31
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,48	1,56
10.	Informasi dan Komunikasi	4,57	4,22
11.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,75	2,93
12.	Real Estate	4,92	5,20
13.	Jasa Perusahaan	0,09	0,09
14.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	9,92	9,36
15.	Jasa Pendidikan	5,66	5,59
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,52	2,75
17.	Jasa Lainnya	1,86	1,87
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00

Sumber : Statistika Daerah Tana Toraja, 2015



Sumber : Statistika Daerah Tana Toraja, 2015

Gambar 3.3

Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja per Tahun 2010-2014

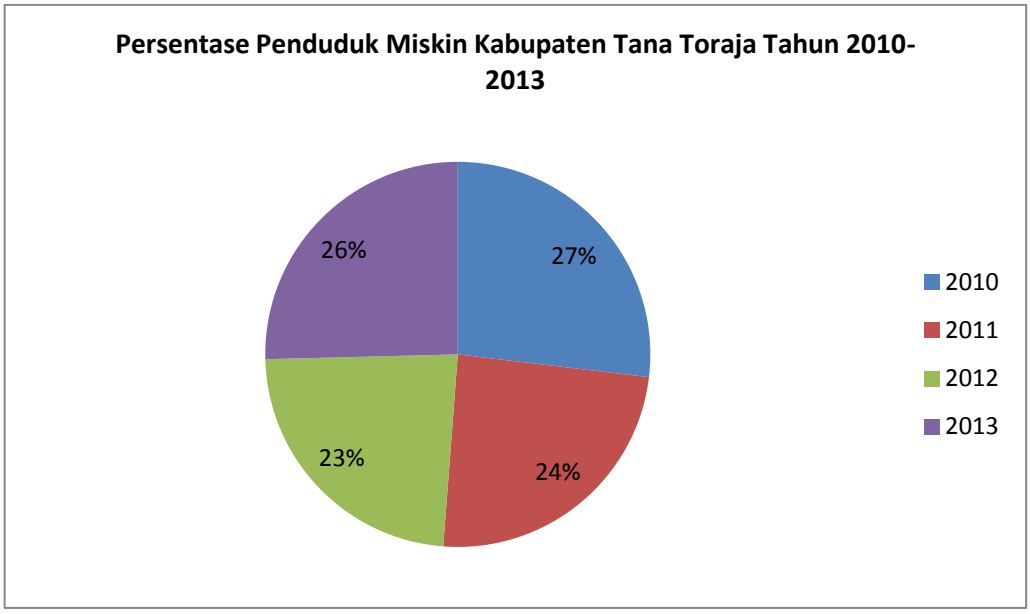
Berdasarkan pekerjaan penduduk Kabupaten Tana Toraja menurut lapangan usaha, bahwa rata-rata masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Pada faktanya, masih banyak masyarakat Tana Toraja yang mata pencaharian sehari-harinya sebagai seorang petani. Hal ini jugalah yang melatarbelakangi bahwa masih banyak penduduk yang berada pada garis kemiskinan.

Tabel 3.4

Pekerjaan Penduduk Kabupaten Tana Toraja Menurut Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian	48.529	33.869	82.398
2.	Industri	909	140	1.049
3.	Perdagangan	2.325	2.125	4.450
4.	Jasa-Jasa	2.361	2.460	4.821
5.	Lainnya	8.389	333	8.722

Sumber : Kabupaten Tana Toraja Dalam Angka, 2014



Sumber : Statistika Daerah Tana Toraja, 2014

Gambar 3.4
Grafik Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Tana Toraja Tahun 2010-2013

3.2 Gambaran Umum Sektor Pariwisata Kabupaten Tana Toraja

Pada dasarnya, pariwisata Kabupaten Tana Toraja sudah cukup dikenal oleh kalangan masyarakat saat ini. Selain karena atraksi budaya yang sangat unik juga didukung oleh wisata-wisata alam yang tidak kalah menakjubkannya dibandingkan dengan wisata di Bali maupun Lombok yang sudah mendunia. Meskipun demikian, masih banyak masyarkat yang cenderung memilih untuk berwisata ke Kabupaten Toraja Utara dibandingkan dengan Kabupaten Tana Toraja. Sebelum melakukan pemekaran, arah pengembangan pariwisata dulunya lebih cenderung ke wilayah Toraja bagian Utara dibandingkan dengan Toraja bagian Selatan. Akibatnya saat Toraja bagian Utara memilih untuk memisahkan diri, sehingga Toraja bagian Selatan harus membenahi diri dalam mengembangkan pariwisatanya. Berdasarkan Perda Kabupaten Tana Toraja tahun 2010-2030, bahwa terdapat 15 kawasan wisata yang akan dikembangkan di Kabupaten Tana Toraja. Adapun di dalam kawasan tersebut masing-masing memperlihatkan daya tarik dari wisata Tana Toraja baik dari wisata budaya, wisata alam, wisata kerajinan maupun wisata keseniannya.



Sumber : Hasil Survey. 2016

Gambar 3.5

Persebaran Objek Wisata Budaya sebagai Objek Penelitian di Tana Toraja

3.2.1 Wisata Budaya

Keunikan budaya yang ada di Tana Toraja sudah bukan menjadi hal yang asing lagi di kalangan masyarakat, bahkan sudah menjadi pembahasan di kalangan wisatawan mancanegara, hal ini ditunjukkan dengan beberapa situs purbakala yang ada di Tana Toraja sudah menjadi aset dari UNESCO. Keunikan tradisi budaya masyarakat Tana Toraja sudah bukan menjadi hal yang asing lagi di kalangan masyarakat, secara khusus jika tradisi tersebut berkaitan dengan upacara rambu solo' (pemakaman) yang biasanya diadakan selama beberapa hari dan menghabiskan biaya yang tidaklah sedikit, sama halnya juga dengan upacara rambu tuka' (upacara syukuran). Tradisi tersebut masih menjadi salah satu adat isti adat yang tetap dijaga oleh orang Toraja hingga saat ini. Hal tersebut bisa dilihat dengan beberapa wisata yang masih tetap terjaga dengan baik dan merupakan bentuk fisik dari tradisi yang ada.

Tabel 3.5

Daya Tarik Objek Wisata Budaya di Tana Toraja

No.	Nama Objek	Daya Tarik Utama
1.	Lemo	Liang paa', Tongkonan, tau-tau
2.	Sirope	Liang paa', Erong
3.	Kambira	Passiliran
4.	Tampang Allo	Liang Lo'ko', Erong, Tau-tau
5.	Suaya	- erong - liang paa' - Tau-tau
6.	Buntu Kalando	Museum Mini
7.	Desa Wisata Tumbang Datu Bebo'	Passiliran, Tongkonan, Erong, dan Rante
8.	Perkampungan Adat Sillanan	Tongkonan, Liang Paa', Panorama, Rante
9.	Potoktengan	Situs Purbakala, Tongkonan
10.	Tumakke	Tongkonan Beratap Batu
11.	Buntu Tondon	Liang Paa, Tau-tau
12	Pattan	Tongkonan, Tau-tau
13.	Banua Kasalle Bau	Tongkonan
14.	Rurak	Gua Alam, Kuburan Alam
15.	Loko Sulo	Liang Lo'ko', Liang Paa'
16.	Lo'ko' Kambuno	Gua Alam, Kuburan Alam

No.	Nama Objek	Daya Tarik Utama
17.	To’ Puang	Tongkonan, Batu Bersejarah
18.	Tengko Batu	Batu Keramat
19.	Balik Tondon Randa Aa’	Tongkonan
20.	Benteng Kambiolangi, Pa’gasingan	Benteng Pertahanan
21.	Landan to Sipate	Passiliran
22.	Kaero	Tongkonan Layuk Kaero
23.	Burau	Rumah Adat Asli
24.	Liang na Dodeng	Erong
25.	Sawangan/Sawa Liang	Kuburan Batu/Liang Paa’
26.	Batu Sitodo’	Batu Bersejarah
27.	Panglapa	Makam/Kuburan
28.	Bela’, Manduangin	Passiliran
29.	Liang Ba’basaratu Ollon	Liang Paa’
30.	Kuburan Mamabo	Liang Paa’
31.	Sandumi Lo’po’	Kuburan Batu/Liang
32.	Ullin	Tongkonan Tamburi Langi’
33.	Tungga’ Liang Batu Ke’de	Liang/Kuburan Batu
34.	Benteng Alam Boronan	Benteng Pertahanan
35.	Pebamba	Liang, Tau-tau
36.	Karuang	Kuburan Erong
37.	Batunna Baroko	Kuburan Batu (Batu Sitarru)
38.	Tedong-tedong	Patung Kerbau yang terbuat dari kayu
39.	Batu Sittene	Batu yang menyerupai manusia kencing
40.	Lelo’	Erong/Lo’ko Kalamata
41.	Tarakiki	Liang Pahat
42.	Batu Tindak Sarira	Batu Bersejarah
43.	Benteng Topada Tindo	Benteng Pertahanan
44.	Banua Puan	Tongkonan
45.	Monumen Ampang Batu	Monumen
46.	A’pa’ Pemanukan	Tongkonan, Tau-Tau
47.	Ma’dandan	Erong
48.	Pa’bakka	Liang Paa’ dan Tau-tau
49.	Babangan Batu	Passiliran

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Tana Toraja, 2016

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka peneliti mengambil beberapa sampel objek wisata budaya yang menggambarkan akan kekhasan budaya orang Toraja. Adapun objek wisata budaya tersebut yaitu 1) Perkampungan Adat Sillanan; 2) Lemo;

3) Museum Buntu Kalando; 4) Tongkonan Tumakke; 5) Kuburan Bayi Kambira'; 6) Kuburan Gua Alam Tampang Allo; dan 7) Buntu Kandora.

1. Wisata Lemo

Wisata lemo merupakan salah satu objek wisata yang terletak di Desa Lemo, Kecamatan Makale Utara. Adapun wisata ini memiliki daya tarik wisata yang unik yang menggambarkan atraksi budaya orang Toraja. Beberapa hal yang menjadi daya tarik di wisata Lemo ini yaitu terdapatnya kuburan pahat atau di Toraja disebut dengan "*Liang Paa*" yang terletak di atas tebing dan dilengkapi dengan *tau-tau* yang merupakan simbol patung dari orang yang dimakamkan di kuburan pahat tersebut, namun tidak semua yang dimakamkan di kuburan tersebut memiliki patung hanya untuk mereka yang bangsawan saja atau sebagai ketua adat. Pada dasarnya, orang yang dapat dimakamkan di Lemo tersebut adalah masyarakat yang merupakan rumpun keluarga dari tongkonan lemo.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.6

Tebing Kuburan Pahat di Lemo

Selain kuburan di tebing batu, sisi lain yang menjadi daya tarik di wisata ini adalah kenampakan alam sekitar objek yang sangat indah berupa bentangan sawah yang luas, yang mana menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat disitu masih mengandalkan sistem pertanian dan juga rumah tongkonan yang selalu akan dijumpai ketika menyusuri wilayah sekitar wisata ini. Tidak hanya hal itu kawasan wisata ini juga

didukung dengan kegiatan masyarakat dalam hal kerajinan-kerajinan lokal seperti membuat sepu', souvenir dari manik-manik, dan kerajinan pahatan yang nantinya ditawarkan kepada setiap pengunjung yang datang ke kawasan tersebut.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.7

Keindahan Bentang Sawah di Sekitar Lemo



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.8

Hasil Produk Kerajinan yang Dijual di Kawasan Wisata Lemo

2. Wisata Perkampungan Adat Sillanan

Perkampungan Adat Sillanan merupakan suatu kawasan perumahan adat yang terletak di Desa Sillanan, Kecamatan Gandang Batu Sillanan. Wilayah Sillanan ini masih sangat kental dengan keaslian budayanya dan juga lingkungan yang masih sangat hijau dan asri. Hal lain yang menjadi keunikan di lokasi wisata ini karena struktur

tanahnya yang berbatu-batu. Pada kawasan perkampungan adat ini memperlihatkan deretan perumahan adat Toraja (tongkonan) yang terletak di perbukitan, dan uniknya pada perkampungan ini kita dapat melihat beberapa rumah adat tongkonan yang dijadikan pusat pemerintahan adat pada masa lampau. Setiap tongkonan memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam pemerintahan adat tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pada perkampungan ini telah dihuni sejak tahun 1306 atau sekitar 976 tahun yang lalu. Terdapat menhir perjanjian antara Raja Bone dengan orang-orang Toraja di tempat ini. Bahkan terdapat rumah pertama orang Toraja yang disebut rumah di tokke' atau rumah yang mengambang. Tongkonan sendiri berasal dari istilah tongkon yang berarti duduk. Dulu tongkonan merupakan pusat pemerintahan, pusat kekuasaan adat, dan pusat perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Rumah ini tidak boleh dimiliki perseorangan, melainkan milik turun-temurun oleh keluarga Toraja tertentu. Pada dasarnya pola hias tongkonan umumnya mengandung banyak makna sosial, ekonomi, dan religius magis terutama yang berhubungan dengan realitas kehidupan di dalam masyarakat Toraja.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.9

Tongkonan dan Menhir di Perkampungan Adat Sillanan

Keindahan perkampungan adat ini juga ditambah dengan sekeliling lokasi perkampungan yang berada di lereng gunung batu atau gunung kapur bahkan di dinding

gunung batu dijadikan sebagai tempat pemakaman Raja Puang. Selain itu, di sekitar wilayah Desa Sillanan ini, akan ditemukan rutinitas masyarakat sekitar yang sistem pencaharian utamanya masih sebagai petani yang memelihara tanaman kopi,sayur-sayuran, cengkeh, hingga padi di celah-celah sempit antara bebatuan. Bahkan komoditas rata-rata yang dihasilkan di daerah ini diekspor ke wilayah Enrekang.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.10

Aktivitas Pertanian Masyarakat

3. Museum Buntu Kalando

Salah satu kearifan lokal Tana Toraja yang perlu dikelola dan dilestarikan dengan lebih baik lagi yaitu Museum Buntu Kalando. Museum ini merupakan salah satu objek wisata yang menawarkan wisata budaya di Tana Toraja. Buntu Kalando memiliki makna yaitu “bukit yang tinggi” dan ini memang sesuai dengan lokasi dari museum ini. Pada masa lampau museum ini merupakan bekas istana dari Puang Sanggala (Raja).

Museum ini telah diresmikan sejak tahun 1980 dan telah menjadi salah satu aset nasional. Pada museum ini terdapat sekitar 700 koleksi sejarah yang terdiri dari koleksi

etnografi, arkeologi, numisatik, dan keramik. Salah satu koleksi yang menarik adalah pakaian dan peralatan perang yang digunakan kaum bangsawan Toraja pada masa lalu yang disebut dengan bayu tobarani dan juga pedang tradisional yang dalam istilah lokal dikenal sebagai la'bo' dua lalan. Selain itu, terdapat juga pakaian kebesaran bangsawan Toraja, pakaian pada jaman dahulu, perkakas rumah tradisional dan alat musik tradisional. Selain itu, fungsi lain dari museum ini adalah sebagai pusat pelayanan masyarakat adat.

Meskipun merupakan salah satu museum yang sangat memiliki nilai sejarah dan budaya, namun pengelolaan museum ini sudah sangat minim perhatian dari pemerintah bahkan dari masyarakat sekitar. Pengunjung yang sudah sangat minim serta bangunan yang sudah tampak tua menyebabkan pengelola museum ingin menutup museum ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.11

Peninggalan yang terdapat di Museum Buntu Kalando

4. Kambira (Baby Grave)

Kambira merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sanggala. Adapun di desa ini terdapat suatu objek wisata yang memperlihatkan tradisi orang Toraja pada jaman dahulu terhadap letak pemakaman bayi. Keunikan kuburan di Toraja bukan hanya karena letaknya di tebing atau kuburan batu, namun di objek Kambira ini akan ditemukan kuburan yang berada di atas pohon yang di namakan Kuburan Bayi Kambira. Dalam hal ini bayi yang meninggal sebelum giginya tumbuh dikuburkan di dalam sebuah lubang yang dibuat di pohon Tarra'. Pohon Tarra' dipilih sebagai tempat menguburkan bayi, karena pohon ini memiliki banyak getah yang dianggap sebagai pengganti ASI. Adapun kepercayaan orang Toraja menguburkan bayi di pohon Tarra' karena mereka mengganggap bahwa bayi ini seperti dikembalikan ke rahim ibunya.

Pohon Tarra' ini memiliki diameter cukup besar, sekitar 100 cm dengan ketinggian sekitar 15 meter. Sebelum dikuburkan terlebih dahulu akan dibuat lubang pada pohon ini dengan cara dipahat dan ukuran lubang disesuaikan dengan ukuran bayi yang akan dikuburkan. Setelah itu akan ditutup dengan menggunakan ijuk dari pohon enau. Adapun pemakaman ini dilakukan oleh orang Toraja pengikut Aluk Todolo (kepercayaan kepada leluhur). Pada jaman dahulu masih banyak orang Toraja yang menjalani tradisi ini, namun saat ini sudah tidak ada tradisi seperti itu lagi hanya yang tertinggal mengenai bukti fisik dari kuburan bayi tersebut atau yang sering disebut dalam bahasa Toraja adalah *passiliran*.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.12

Kuburan Kambira dan Produk Souvenir yang dipasarkan di Objek Wisata

5. Kuburan Gua Tampang Allo

Tana Toraja juga memiliki suatu gua alam yang dijadikan sebagai tempat pemakaman seperti objek wisata di Toraja Utara yang terkenal adalah Londa. Kuburan gua alam ini masih satu kawasan dengan museum buntu kalando dan kambira yang terletak di Desa Kaero, Kecamatan Sanggala. Kuburan Alam yang terletak di dekat areal persawahan ini merupakan kuburan gua alam para leluhur orang Toraja khususnya penguasa Sangalla yang telah ada sejak abad 16.

Meskipun kuburan gua alam ini tidak seluas yang ada di Londa, namun di objek ini juga berisikan puluhan erong (peti mati besar berbentuk seperti perhu), puluhan tau-tau (patung-patung), dan ratusan tengkorak serta tulang manusia. Selain destinasi gua alam di objek ini, juga yang menjadi daya tarik adalah pemandangan bentangan sawah di sekitar objek wisata. Kuburan gua alam Tampang Allo ini dulunya sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan, namun saat ini terlihat kawasan wisata sudah tidak dikelola bahkan sudah sangat jarang yang berkunjung ke kawasan ini. Hal ini sangat disayangkan karena kuburan gua alam ini merupakan bukti fisik dari atraksi budaya orang Toraja bahkan merupakan peninggalan penguasa di wilayah tersebut.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.13

Kondisi Kawasan Gua Alam Tampang Allo

6. Tongkonan Tumakke

Tongkonan Tumakke merupakan tongkonan dengan atap batu yang terletak di Desa Banga', Kecamatan Rembon. Berdasarkan data yang didapatkan bahwa tongkonan

ini telah berumur sekitar 700 tahun. Pada dasarnya tongkonan ini berbeda dengan tongkonan secara umum. Keunikan yang terdapat pada tongkonan ini terletak pada atap yang terbuat dari batu pahatan berbentuk segi empat. Adapun tebal setiap batu atap itu 5 cm dengan lebar 3 jengkal orang dewasa. Terdapat dua lubang kecil pada ujung batu atap tersebut di sisi kiri dan kanan. Fungsinya yaitu untuk mengikatkan tali rotan yang dilengketkan ke balok kerangka atap. Puncak atap, tempat pertemuan atap sisi kiri dan kanan ditutup oleh pecahan bambu agar air hujan tidak merembes ke dalam tongkonan. Jumlah batu yang digunakan sebagai atap tongkonan itu lebih dari 100 dan berat setiap batu atap tersebut rata-rata 10 kg. Jadi dapat disimpulkan bahwa beban atap tongkonan tersebut sekitar 10 ton, sementara atap dan badan tongkonan itu ditopang oleh 55 tiang yang seluruhnya terbuat dari kayu. Lantai tongkonan terbuat dari papan dan dindingnya berupa kayu yang berukir. Pada tiang depan tongkonan menunjukkan jejeran ratusan tanduk kerbau yang dipotong setiap penghuni tongkonan menyelenggarakan pesta adat.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.14

Tongkonan Tumakke

Oleh karena keunikan dari tongkonan ini, pemerintah Kabupaten Tana Toraja pada masa era 90-an mengajukan tongkonan ini untuk masuk dalam daftar UNESCO. Selain itu, pemeliharaan dan bantuan dana dari pemerintah masih sangat intensif. Namun, saat ini tongkonan tersebut terlihat kurang dikelola dengan baik oleh

pemerintah maupun keluarga yang menjadi bagian dari tongkonan tersebut. Pada kawasan rumah adat ini juga terdapat pengrajin pahatan yang memahat tulang-tulang menjadi sebuah patung orang-orangan atau tau-tau.

7. Buntu Kandora

Buntu Kandora atau gunung kandora merupakan salah satu gunung dengan panorama yang indah di Tana Toraja. Buntu Kandora ini terletak di Desa Kandora, Kecamatan Mengkendek. Meskipun gunung ini menarik karena menyajikan pemandangan yang sangat indah dari kaki gunungnya, namun berbagai kisah dan sejarah yang tersaji dari sekitar wilayah Buntu Kandora ini, bahkan Buntu Kandora ini juga menjadi tempat yang disakralkan oleh orang Toraja.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.15

Panorama Alam dari kaki Buntu Kandora

Berdasarkan cerita dari nenek moyang yang ada bahwa daerah di sekitar bukit ini beberapa kali menjadi pusat kediaman salah saeorang dari antara ketua atau pimpinan tertinggi adat setempat. Bahkan sejarah datangnya arus pendatang baru ke daerah ini dengan pimpinan bergelar "manurun di langi'" atau "yang turun dari langit" yaitu Puang Tamboronlangi' bersama adik kandungnya bernama Karaeng Kasumba, datang ke daerah ini dan mendirikan istananya di kaki Buntu Kandora. Bahkan bukti

fisik dari bekas-bekas kediaman “manurun di langi’” masih ada hingga saat ini. Selain itu, di daerah sekitar Buntu Kandora tersebut terdapat bekas peninggalan Sawerigading yang dinamakan dengan Potok Tengan. Namun, lokasi tempat adat isti adat tersebut sudah tidak diperhatikan oleh pemerintah dan tertutupi oleh semak belukar.



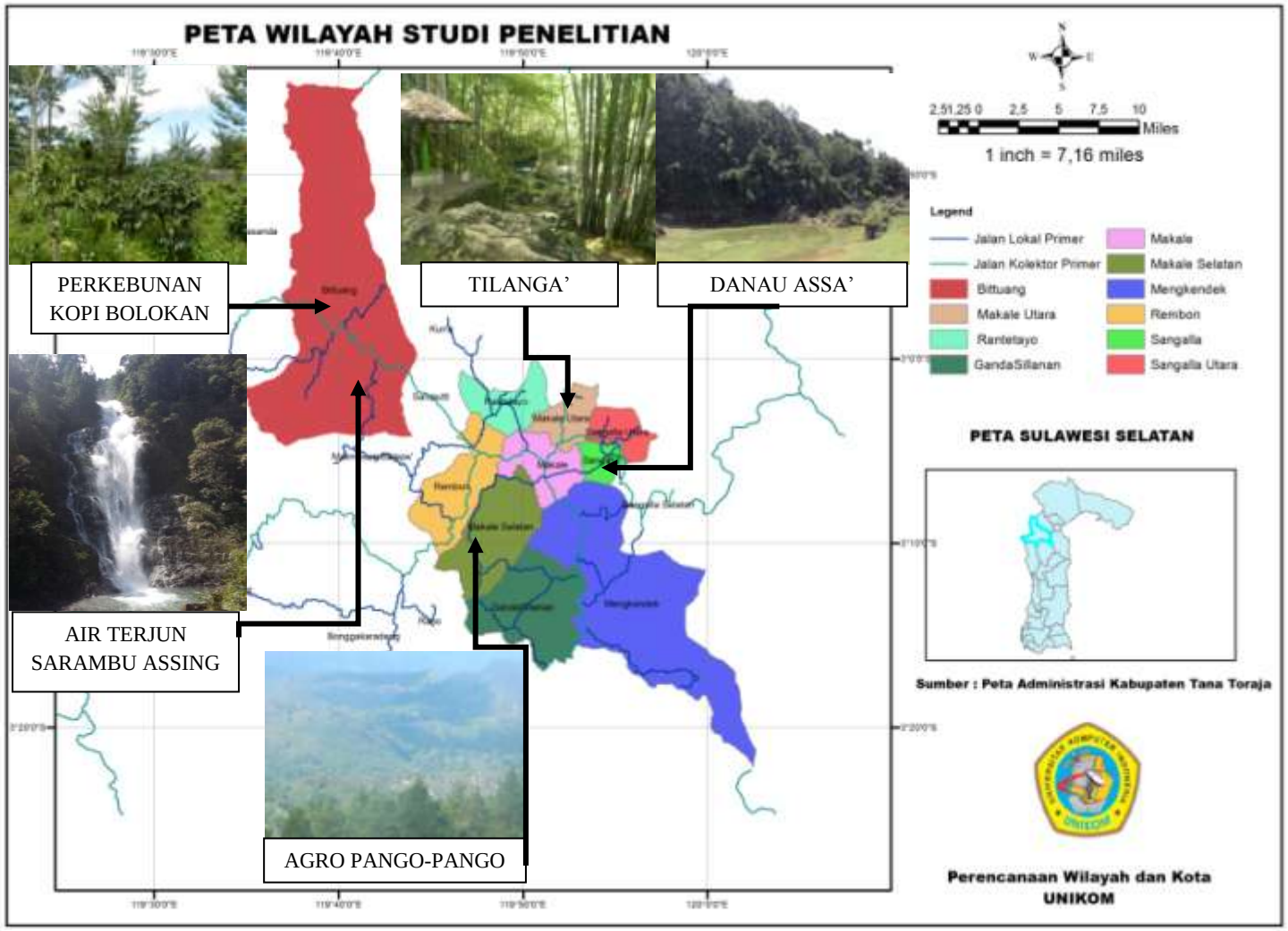
Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.16

Puncak Buntu Kandora dan Pintu Jaman Dahulu sebagai Peninggalan “*Manurun di Langi*” (To’Puang)

3.2.2 Wisata Alam dan Agrowisata

Keindahan alam di Tana Toraja juga tidak kalah menarik dengan budayanya. Bahkan saat sekarang ini, wisata alam menjadi hal yang paling disukai oleh para wisatawan. Meskipun demikian, beberapa wisata alam di Tana Toraja menjadi tempat yang cukup disakralkan baik dari segi lokasinya maupun peristiwa-peristiwa yang seringkali terjadi. Selain memberikan nuansa alam yang menyegarkan dan indah, namun terdapat beberapa wisata alam yang juga sekaligus memiliki unsur agrowisata dimana kawasan yang secara khusus memiliki potensi pertanian dan perkebunan baik yang dikelola oleh masyarakat. Sehingga wisatawan yang datang dapat menyaksikan proses pembibitan hingga panen dari pertanian ataupun perkebunan tersebut.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.17

Persebaran Objek Wisata Alam sebagai Objek Penelitian di Tana Toraja

Tabel 3.6

Daya Tarik Objek Wisata Alam di Tana Toraja

No	Jenis Objek Wisata	Daya Tarik
1.	Tilangnga’	Kolam Alam
2.	Makula’	Permandian Air Panas Alam
3.	Pango-Pango	Kawasan Agrowisata, Panorama
4.	Sarambu Assing	Air Terjun
5.	Talondo Tallu	Air Terjun, Permandian Alam
6.	Barereng	Kolam Alam, Air Terjun
7.	Arum Jeram	Arum Jeram (Sungai Maiting)
8.	Lo’Ko Tongko	Gua Alam
9.	Sayuan	Gua Alam
10.	Sa’pak Bayo-bayo	Kolam Alam
11.	Assa	Kolam Alam
12.	Kanan Datu	Mata Air Panas
13.	Mata Air Panas Kanan	Permandian Air Panas
14.	Sarambunna Lope’	Air Terjun
15.	Air Terjun Ratte	Air Terjun
16.	Balla	Air Panas Balla
17.	Tondok To Bugi	Panorama
18.	Sarong Batu Lo’Ko Riri	Gua Alam
19.	Buttu Tangnga Lettenan	Bentang Alam dan Panorama
20.	Sullukan	Gua Alam
21.	Air Terjun Salu Bitu	Air Terjun
22.	Air Panas Manaping	Permandian Air Panas
23.	Air Panas Bakke’	Permandian Air Panas
24.	Kolam Alam Limbong Daeta	Kolam Alam
25.	Agrowisata Bolokan	Perkebunan Kopi

Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Tana Toraja, 2016

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka peneliti mengambil beberapa sampel objek wisata alam yang menunjukkan keindahan panorama Tana Toraja serta objek yang masih dapat dijangkau oleh wisatawan. Adapun objek wisata alam tersebut yaitu

1) Kolam Alam Tilangnga'; 2) Danau Assa' ; 3) Air Terjun Sarambu Assing; 4) Agro Pango-Pango; 5) Agrowisata Perkebunan Kopi Bolokan (PT. Sulotco Jaya Abadi).

1. Kolam Alam Tilanga'

Tilanga' merupakan salah satu kolam alam yang terletak di Desa Sarira, Kecamatan Makale Utara. Permandian ini adalah kolam alam dengan sumber mata air di dalamnya, terbentuk pada batuan cadas yang dikelilingi pepohonan rimbun Luas kolam alam ini sekitar 15 x 25 meter dengan kedalaman sekitar tiga hingga lima meter pada bagian tertentu. Bentuknya cerukan pada cadas yang tidak beraturan dan sebagian kolam didominias oleh batu alam yang langsung bersambungan dengan dinding batu disekelilingnya. Kolam alam ini dapat dikatakan masih sangatlah natural dengan air alam yang terasa dingin dan memberikan kesejukan disertai dengan airnya yang berwarna kehijauan memiliki kejernihan yang luar biasa. Bahkan untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan di kolam ini, tidak diperbolehkan bagi pengunjung untuk mandi menggunakan shampoo, sabun, maupun segala sesuatu yang bersifat detergen. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem yang ada di kolam.

Keunikan yang lain dari kolam ini bahwa adanya beberapa belut berkuping (moa) yang disebut *Anguilla Sp* (bahasa latin), sementara orang Toraja menyebutnya Massapi. Berdasarkan cerita dari masyarakat, bahwa Massapi ini biasanya keluar dari dalam celah-celah bebatuan yang ada di sekitar kolam, dan tidak sembarangan orang dapat memanggil Massapi. Berbagai pantangan yang berhubungan mengenai Massapi ini, dan dengan keberadaan Massapi inilah membuat kolam ini cukup disakralkan oleh masyarakat. Selain itu, kolam alam ini tidak pernah mengalami kekeringan baik pada musim kemarau. Bahkan masyarakat sekitar objek ini sumber mata airnya berasal dari kolam alam ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.18

Kondisi Kolam Alam Tilanga'

2. Danau Assa'

Salah satu kolam alami yang juga berada di Tana Toraja adalah kolam alam Assa yang terletak di Desa Kalembang, Kecamatan Sanggalla. Kolam alam Assa ini sebenarnya lebih luas dari kolam alam Tilanga' sehingga tidak jarang disebut sebagai danau kecil. Danau kecil ini terbentuk secara alami dan memberikan pemandangan yang sangat indah serta masih alami dan segar. Hal ini dikarenakan danau ini berada di tebing gunung.

Kolam alam ini juga banyak menyimpan cerita seperti di Tilanga' yang mempunyai belut raksasa atau yang disebut dengan Moa. Namun, tidak jarang kolam alam ini sering menyisakan korban jika pengunjung yang datang untuk berenang tidak mematuhi norma yang berlaku. Keunikan disisi lain lagi bahwa pada musim kemarau danau ini akan benar-benar kering dan hanya menyisakan hamparan rumput hijau. Hingga saat ini masih banyak wisatawan yang belum mengenal objek danau assa' ini bahkan pengelolaan dari pemerintah juga masih sangatlah kurang.



Sumber : www.portalsolata.com

Gambar. 3.19

Pemandangan Danau Assa'

3. Agro Pango-Pango

Agro Pango-Pango merupakan salah satu kawasan wisata yang berada di Kecamatan Makale Selatan. Wisata ini berada pada ketinggian 1600-1700 mdpl sehingga sangat bagus untuk dikunjungi bagi para wisatawan yang menyukai *hiking dan trackking*. Daya tarik wisata Pango-Pango ini menggabungkan dua unsur wisata yaitu wisata alam dan agro wisata. Panorama alam berupa pemandangan gunung yang asri, udara yang masih sangat segar, serta hutan pinus menambah nilai esensi dari wisata alam Pango-Pango ini. Bahkan dari kawasan ini kita dapat melihat sebagian wilayah Kabupaten Tana Toraja bahkan Toraja Utara. Selain itu, karena sekitar wilayah ini masih didominasi oleh kawasan pertanian dan perkebunan sehingga juga dikembangkan menjadi agro wisata. Meskipun sistem penataan agrowisata itu belum terlihat secara rapi. Adapun produk unggulan yang ada di Pango-Pango adalah kopi, coklat, enau, tamarillo (terong belanda), kacang tanah, dan beberapa aneka buah dan sayuran.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.20

Panorama Alam dari Pango-Pango



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.21

Perkebunan Kopi di Area Wisata

4. Air Terjun Sarambu Assing

Salah satu objek wisata alam dengan nuansa air terjun yang berada di Desa Patongloan, Kecamatan Bittuang. Air terjun dengan ketinggian yang diperkirakan mencapai 70 meter dengan tiga tingkatan ini merupakan daya tarik utama dari Sarambu Assing. Adapun pada daerah ini lebih didominasi oleh vegetasi seperti pohon pinus. Bahkan berdasarkan informasi yang ada bahwa wilayah ini dulunya pernah menjadi habitat alami dari anoa dan beberapa jenis rusa, meskipun sekarang sudah tidak ada lagi.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.22

Kondisi Air Terjun Sarambu Assing

5. Agrowisata Perkebunan Kopi Bolokan (PT. Sulotco Jaya Abadi)

Kopi Toraja merupakan salah satu produk pertanian dengan kualitas yang sangat baik bahkan produknya sudah sampai ke mancanegara. Salah satu perkebunan kopi Toraja yang terkenal dan sudah ada sejak lama terletak di Desa Bolokan, Kecamatan Bittuang. Perkebunan kopi ini terletak pada ketinggian 1500 mdpl. Perkebunan ini dulunya merupakan milik seorang Belanda yang bernama *H.J.Stock van Dykk* kemudian pernah dikuasai Jepang saat masa penjajahan mereka. Setelah itu, menjadi milik negara dan pindah tangan dikelola oleh PT. Sulotco Jaya Abadi yang berkantor di Surabaya.

Pembukaan lahan perkebunan dimulai pada tahun 1997 dengan luas lahan operasi seluruhnya 1.199,364 Ha dengan status hak guna usaha yang berlaku selama 30 tahun dana dapat diperpanjang. Lahan perkebunan ini juga masuk dalam wilayah Kabupaten Toraja Utara. Hasil produk PT. Sulotco Jaya Abadi sendiri sudah diekspor ke beberapa negara seperti Jepang, Korea. Sementara di Indonesia sendiri yang dikenal dengan brand Kapal Api dan Torabika. Bahkan produk unggulan yang dijualkan yaitu kopi luwak Toraja dengan menggunakan jasa hewan musang. Pada dasarnya perkebunan ini menjadi tempat pemberdayaan masyarakat Tana Toraja maupun masyarakat Toraja Utara untuk menjadi karyawan di perusahaan. Bahkan rencana

dengan Pemerintah Kabupaten Tana Toraja akan memberdayakan kelompok-kelompok tani untuk mengolah kopi luwak sehingga mampu menambah pendapatan keluarga.

Perkebunan ini sangat berpotensi untuk menjadi kawasan agrowisata sehingga nantinya wisatawan yang berkunjung dapat dengan langsung mempraktikan proses penanaman bibit, panen kopi, bahkan pengolahan kopi sebelum dijualkan ke pasar. Namun, rencana pengembangan tersebut masih belum diberlakukan sehingga kawasan ini belum terbuka untuk umum.



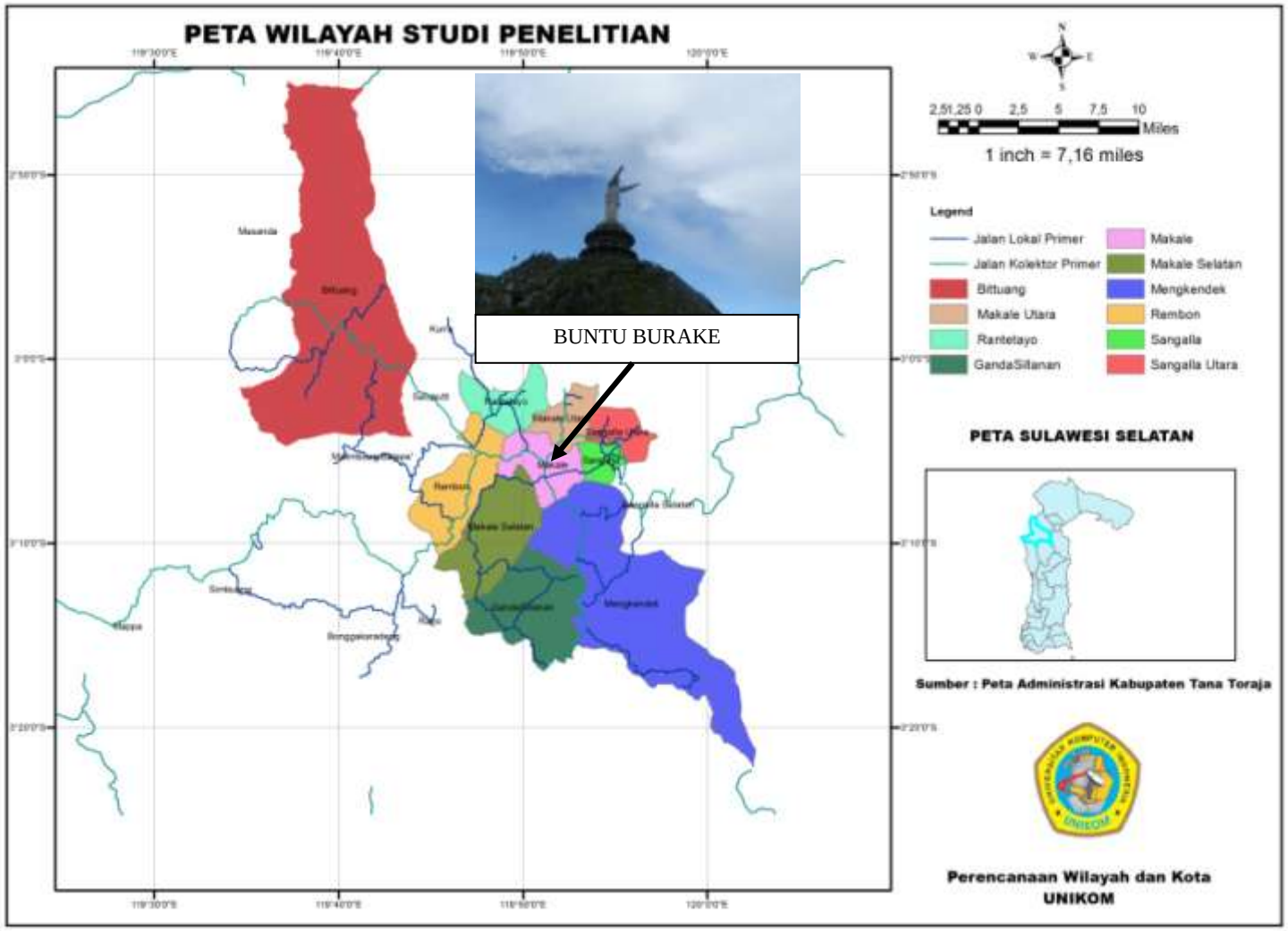
Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.23

Kawasan Perusahaan Perkebunan Kopi (PT. Sulotco Jaya Abadi)

3.2.3 Wisata Religi Buntu Burake

Wisata religi buntu Burake ini terletak di Desa Burake, Kecamatan Makale. Wisata ini menunjukkan akan bentuk masyarakat orang Toraja yang didominasi oleh orang yang beragama Kristen, namun tetap menjaga toleransi antar umat yang beragama. Wisata ini menarik bahkan sekarang menjadi objek yang setiap harinya dikunjungi oleh wisatawan karena icon Patung Tuhan Yesus memberkati yang tingginya mengalahkan Patung Tuhan Yesus di Brasil. Kawasan ini menjadi favorit juga karena letaknya yang berada di atas bukit dengan batu-batu karstnya yang sangat menarik sehingga menambah daya tarik wisata ini dan kita dapat melihat kota kecil Makale dari bukit ini. Selain Patung Tuhan Yesus juga terdapat gua Bunda Maria di kawasan ini.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.24

Persebaran Obiek Wisata Religi sebagai Obiek Penelitian di Tana Toraja



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.25

Objek Wisata Religi Buntu Burake

3.2.4 Komunitas Kerajinan

Tana Toraja juga memiliki berbagai macam hasil kerajinan yang unik, baik dari hasil seni rupa berupa ukiran, pahatan, manik-manik, maupun tenunan. Berbagai macam jenis hasil kerajinan ini merupakan hasil tangan dari masyarakat lokal yang ada di Tana Toraja. Beberapa keunikan dari hasil kerajinan yang dibuat karena menggunakan bahan dasar yang sangat sederhana namun menghasilkan karya yang begitu sempurna. Adapun beberapa klasifikasi jenis kerajinan yang ada di Tana Toraja adalah sebagai berikut;

1. Kerajinan Souvenir (Manik-Manik)

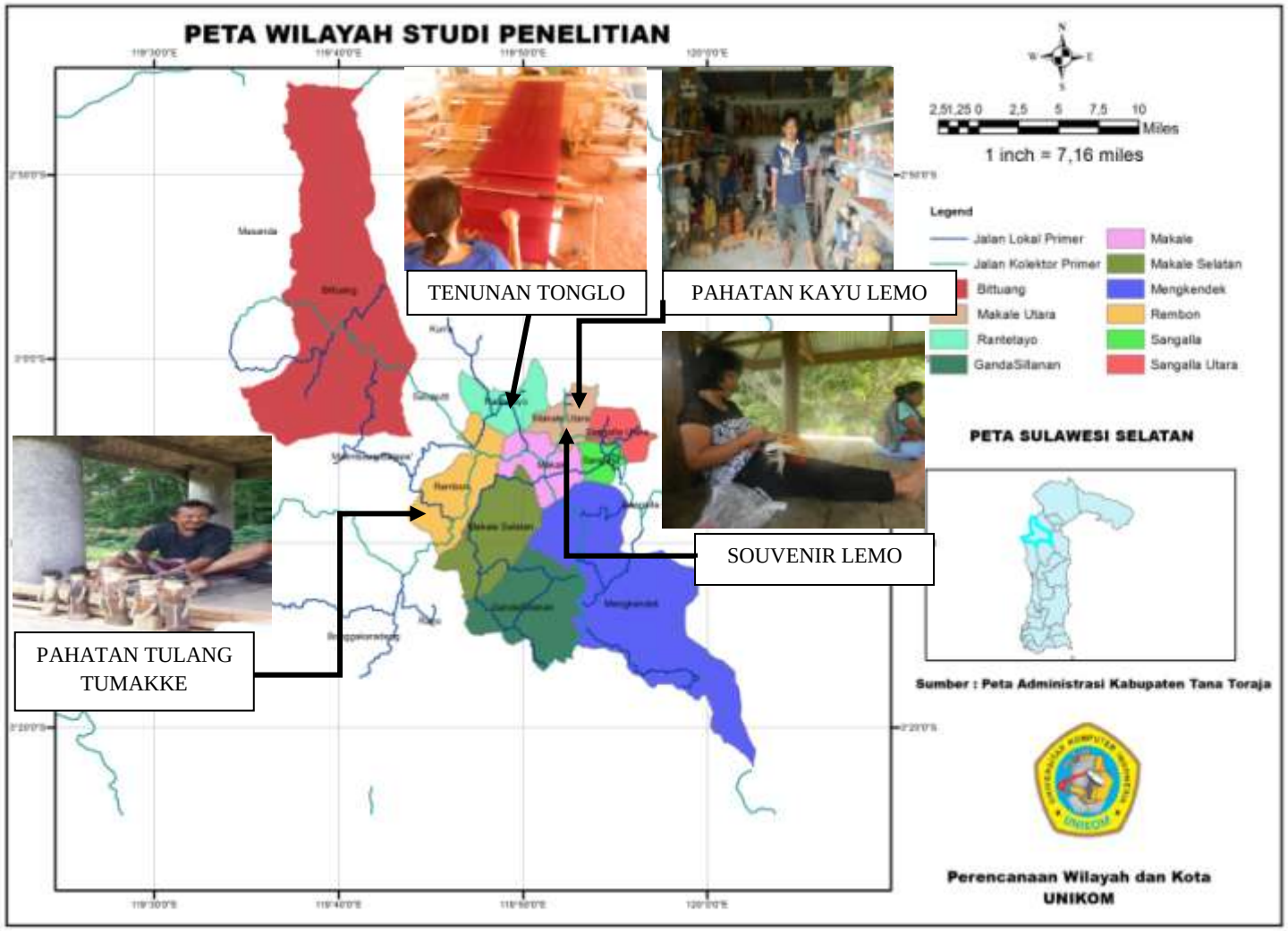
Salah satu kerajinan yang terkenal dari Tana Toraja adalah kerajinan manik-manik dengan menghasilkan berbagai macam jenis produk. Kerajinan yang dikerjakan dengan menggunakan tangan ini memang cukup memakan waktu yang lama serta ketelitian karena menyusun untaian manik-manik dalam satu ikatan benang hingga membentuk suatu bahan jadi. Adapun produk-produk yang dihasilkan dari kerajinan ini berupa kandaure, sokkong baju yang dipakai pada baju adat khas Toraja selain itu juga gelang tangan serta sepu' (tas kecil). Kerajinan souvenir yang ada di Tana Toraja sangatlah minim, biasanya yang berinisiatif membuat produk tersebut adalah salon, dan usaha-usaha penjual kerajinan yang ada di beberapa objek wisata. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengrajin manik-manik yang ada di kawasan objek wisata lemo dan wisata tilanga'.

2. Kerajinan Tenunan

Kerajinan tenunan merupakan salah satu kerajinan yang cukup langkah di Toraja, bahkan kerajinan tertua yang ada di Toraja berada di Kabupaten Toraja Utara, tepatnya di desa Barana', Sa'dan Balusu. Hingga saat ini pun jika para wisatawan ingin membeli hasil produk kerajinan tenunan, pasti akan memesan dari desa tersebut. Produk tenunan menghasilkan jenis kain yang sangat unik, serta menampilkan kekhasan dari suku Toraja, jenis-jenis kain yang dihasilkan juga beragam. Sistem pembuatan produk tenunan juga masih bersifat tradisional, dan bahkan hampir sama dengan proses pembuatan tenunan yang ada di Lombok. Adapun yang menjadi objek penelitian berkaitan dengan kerajinan tenunan ini yaitu komunitas pengrajin tenunan yang berada di Desa Tonglo, Kecamatan Rantetayo.

3. Kerajinan Pahatan

Kerajinan pahatan yang ada di Tana Toraja memang cukup unik dengan melihat hasil-hasil produk kerajinan berupa replika dari orang-orang Toraja atau yang biasa disebut dengan tau-tau. Proses pembuatan kerajinan ini semuanya dilakukan dengan menggunakan keterampilan tangan dibantu dengan alat-alat tradisional, namun hasilnya juga sangatlah baik. Beberapa jenis hasil pahatan mencerminkan akan aktivitas kegiatan orang Toraja setiap harinya. Berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi objek adalah pengrajin pahatan yang ada di kawasan objek wisata lemo dan Desa Tumakke, Kecamatan Rembon.



Sumber : Hasil Survey, 2016

Gambar 3.26

Persebaran Pelaku Usaha Kerajinan Lokal

3.2.5 Kearifan Lokal

Beberapa kearifan lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat Tana Toraja hingga saat ini terbagi atas lingkup budaya, kesenian, dan tradisi masyarakat dalam hal pengelolaan pertanian.

1. Budaya

A. Tongkonan

Tongkonan sebagai rumah adat orang Toraja memiliki nilai sebagai pemersatu seluruh anggota keluarga yang ada di Tana Toraja. Biasanya tongkonan ini akan diukir dengan makna-makna ukiran sesuai dengan kearifan lokal masyarakat Tana Toraja. Umumnya rumpun keluarga yang ada di Tana Toraja pasti memiliki tongkonan yang di lengkapi dengan *alang* (lumbung).

B. Upacara adat

Upacara adat di Tana Toraja terdiri dari upacara adat rambu solo' dan rambu tuka'. Upacara rambu solo' merupakan simbolisasi upacara yang diadakan untuk anggota keluarga yang meninggal. Sementara upacara rambu tuka' sebagai lambang kegembiraan atau ungkapan syukur atas hasil panen, pernikahan, maupun peresmian tongkonan. Hingga saat ini kedua upacara tersebut masih menjadi tradisi masyarakat Tana Toraja.

2. Kesenian

A. Seni Musik

Kesenian Tana Toraja juga tidak kalah menarik hal ini dikarenakan alat-alat musik yang digunakan sangatlah tradisional dan menggunakan bahan-bahan yang natural. Contoh alat musik yang menjadi keunikan dari Tana Toraja adalah pa'sulling yang dirangkap dengan musik bambu. Musik bambu ini dibuat dengan menggunakan bambu. Hal ini sebagai simbol masyarakat Tana Toraja menggunakan bambu sebagai bahan dasar untuk diolah menjadi suatu hal yang bermanfaat dan mampu memberikan pendapatan kepada masyarakat lokal.

B. Seni Tari

Tana Toraja memiliki beragam jenis tarian yang masing-masing memiliki makna saat akan ditampilkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tarian

manimbong dan manani sebagai objek penelitian karena tarian yang sudah sangat jarang ditemukan. Selain itu, sajak-sajak lagu yang dikumandangkan oleh para penari saat tampil mengisyaratkan akan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Sajak tersebut juga dibuat oleh para tetua yang mengerti akan tradisi orang Toraja.

C. Seni Rupa

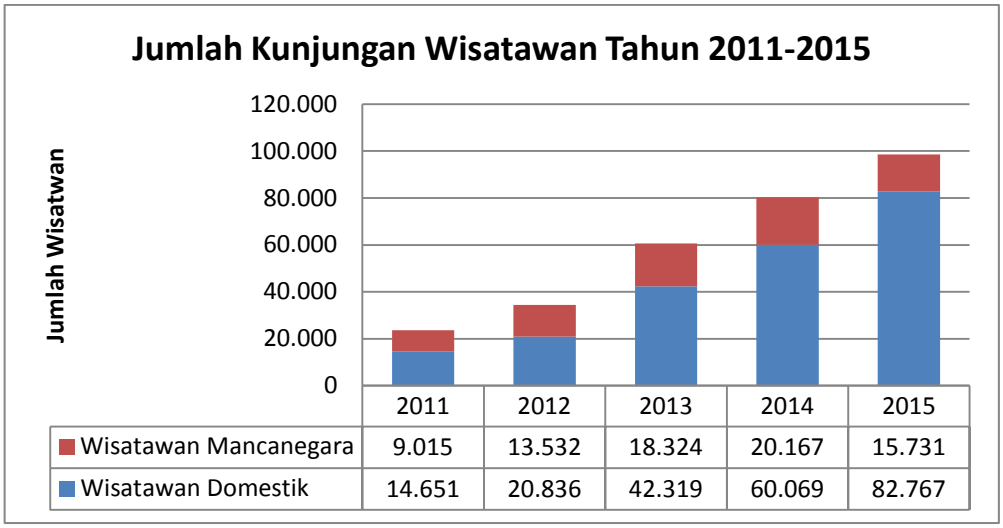
Bentuk dari kesenian seni rupa ini menggambarkan akan konsep keagamaan dan sosial dari suku Toraja yang divisualkan melalui suatu ukiran kayu yang dinamakan dengan Pa'ssura' (tulisan). Biasanya ukiran ini berada di tongkonan (rumah adat orang Toraja), lumbung, dan souvenir-souvenir khas Tana Toraja. Latar belakang munculnya dari visualisasi ini karena bahasa Toraja yang hanya diucapkan dan tidak memiliki sistem tulisan. Adapun setiap ukiran yang dibuat memiliki nama dan makna khusus.

3. Tradisi dalam Pertanian

Tana Toraja dalam sistem pertanian juga menunjukkan akan keunikan. Hal ini ditunjukkan dengan sistem integrasi pertanian antara bertani, berkebun, dan berternak. Ini disimbolkan dengan adanya kolam di tengah sawah sedalam 2 meter yang dinamakan dengan *Kurungan*. Adanya kurungan ini berfungsi untuk mengontrol kuantitas air sawah dan cadangan air juga dimanfaatkan sebagai sarang ikan. Budaya dalam bertanam padi hingga panen juga dinamakan dengan *To Massiallo* yang berarti bergotong royong dan saling membantu dalam bertanam padi di setiap sawah.

3.3 Intensitas Wisatawan

Kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Tana Toraja dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Berikut ini adalah data kunjungan wisatawan ke Tana Toraja dalam kurun waktu 5 lima tahun.



Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Tana Toraja, 2016

Gambar 3.27

Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Tahun 2011-2015

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan setiap tahunnya di Tana Toraja memang cenderung masih sangat minim jika dibandingkan dengan beberapa destinasi lainnya. Meskipun demikian intensitas pengunjung dari tahun ke tahun mulai menunjukkan peningkatan. Namun pada tahun 2015 terjadi penurunan kunjungan dari wisatawan mancanegara hal ini mungkin disebabkan karena beberapa dampak eksternal.

3.4 Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Pada dasarnya ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana dalam mendukung kepariwisataan di Tana Toraja masih sangatlah minim baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penginapan yang masih sangat sedikit serta jarak dari kawasan wisata menuju lokasi penginapan yang relatif jauh sehingga menyulitkan pengunjung untuk menjangkau beberapa objek wisata dengan aman. Begitupun dalam hal ketersediaan kawasan belanja, rumah makan, dan jasa travel untuk paket wisata keliling Toraja masih sangat belum memadai. Berikut adalah data untuk jumlah akomodasi dan restaurent yang ada di Tana Toraja.

Tabel 3.7

Data Penginapan di Tana Toraja

No.	Nama Penginapan	Jenis Penginapan
1.	Hotel Batupapan	Melati III
2.	Wisma Puri Artha	Melati III
3.	Hotel Makula	Melati
4.	Wisma Louise Lestari	Melati II
5.	Wisma Kota Jaya	Melati
6.	Losmen Litha	Melati
7.	Wisma Bungin	Melati
8.	Wisma Mery	Melati
9.	Wisma Yani Randanan	Melati
10.	Lemo Home Stay	Melati
11.	Hotel Sahid	Bintang ***
12.	Pantan Toraja Hotel	Bintang **
13.	Hotel Sangalla'	Melati II

Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Tana Toraja, 2016

Tabel 3.8

Data Restaurant di Tana Toraja

No.	Nama Restaurant
1.	Restaurant Batu Kila Hotel Sahid
2.	Restaurant Pantan Toraja Hotel
3.	Warung Panorama
4.	Warung Makan Kawanua
5.	Warung Makan Hj. Idaman
6.	Restaurant Permandian Air Panas Makula'
7.	Rumah Makan Solata
8.	Restaurant Hotel Sangalla
9.	Restaurant Puri Artha
10.	Lesehan Putri
11.	Rumah Makan Depot 99
12.	Rumah Makan Mitra Fatma
13.	Rumah Makan Setia Kawan
14.	Restaurant Wisata Astrini
15.	Botang Cafe & Resto
16.	Warung Bambu

Sumber : Dinas Pariwisata dan Budaya Tana Toraja, 2016